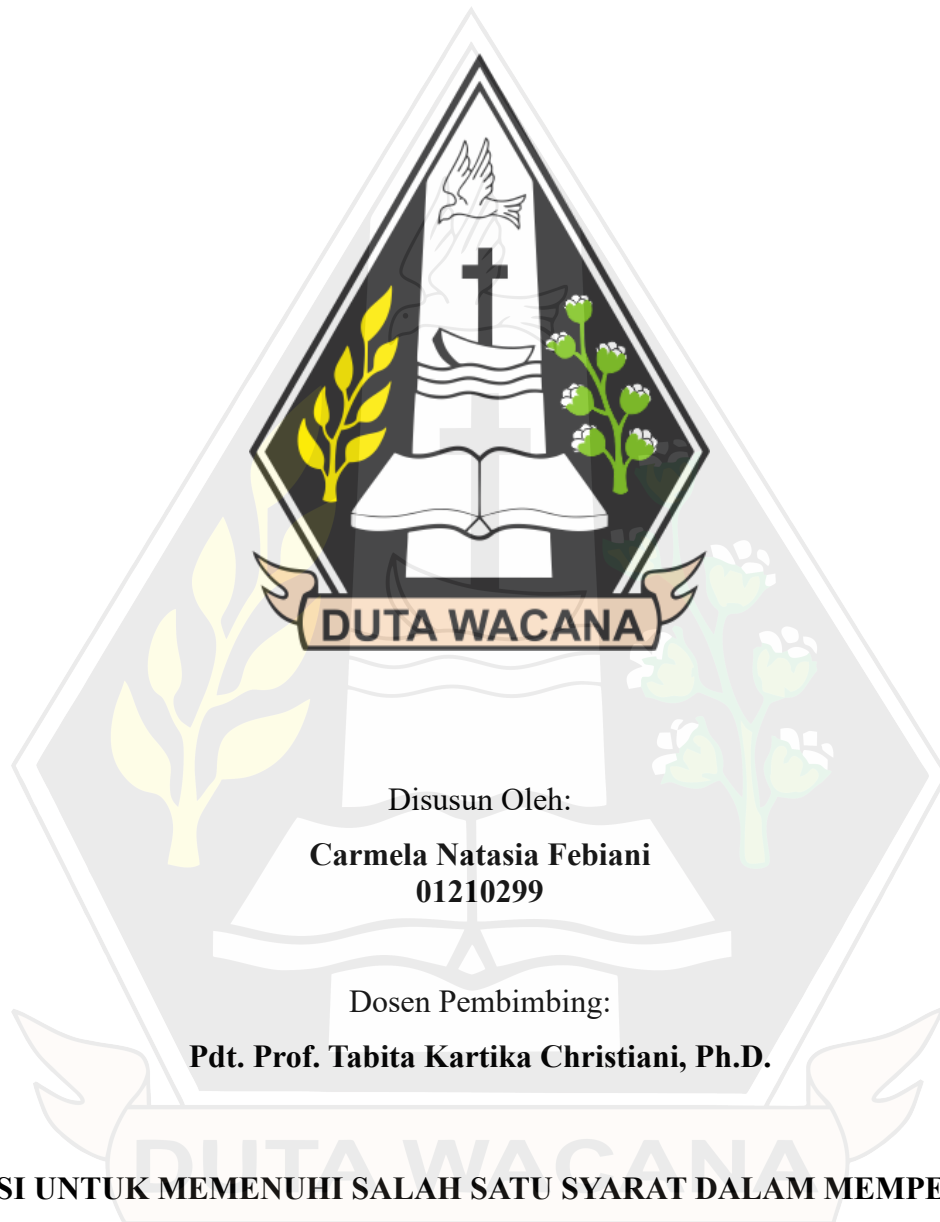


**PERAN *CAREGIVERS* DALAM UPAYA PENGUATAN
SPIRITUALITAS LANJUT USIA DENGAN DEMENSIA
MENURUT ELIZABETH MACKINLAY DAN PENERAPANNYA
DI PANTI WREDHA ASIH SOLO BARU**



Disusun Oleh:

**Carmela Natasia Febiani
01210299**

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN**

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2025

**PERAN *CAREGIVERS* DALAM UPAYA PENGUATAN
SPIRITUALITAS LANJUT USIA DENGAN DEMENSIA
MENURUT ELIZABETH MACKINLAY DAN PENERAPANNYA
DI PANTI WREDHA ASIH SOLO BARU**



Disusun Oleh:
Carmela Natasia Febiani
01210299

Dosen Pembimbing:
Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA
PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2025**

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CARMELA NATASIA FEBIANI
NIM/NIP/NIDN : 01210299
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Peran *Caregivers* Dalam Upaya Penguatan Spiritualitas Lanjut Usia dengan Demensia Menurut Elizabeth MacKinlay dan Penerapannya di Panti Wredha Asih Solo Baru

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Mengetahui,

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
NIDN/NIDK 0527106202

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Yang menyatakan,

Carmela Natasia Febiani
NIM 01210299

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
**PERAN CAREGIVERS DALAM UPAYA PENGUATAN
SPIRITUALITAS LANJUT USIA DENGAN DEMENSIA
MENURUT ELIZABETH MACKINLAY DAN PENERAPANNYA
DI PANTI WREDHA ASIH SOLO BARU**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

CARMELA NATASIA FEBIANI

01210299

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 23 Juni 2025

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Devina Widiningsih, M. Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....


.....

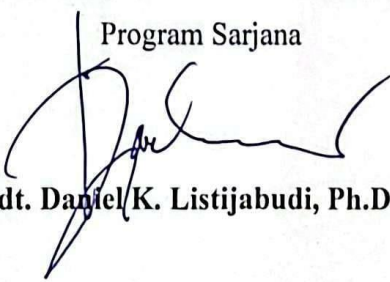

.....

Yogyakarta, 7 Juli 2025

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CARMELA NATASIA FEBIANI
NIM : 01210299
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Peran *Caregivers* Dalam Upaya Penguatan Spiritualitas Lanjut Usia dengan Demensia Menurut Elizabeth MacKinlay dan Penerapannya di Panti Wredha Asih Solo Baru

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Yang menyatakan,



1000
RUPAH
METERAI
TEMPER
62017AMX316390778

CARMELA NATASIA FEBIANI

NIM 01210299

KATA PENGANTAR

Rasa syukur tak pernah habis ketika tulisan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Teologi UKDW ini terselesaikan dalam 16 minggu penulisan. Tak pernah terbayang dalam benak Penulis untuk menyelesaikan studi dengan berbekal ilmu Teologi Disabilitas yang mengarah pada kategori usia lanjut. Puji syukur segala sesuatu berjalan baik sehingga ide pokok penulisan tersebut pada akhirnya mengarahkan Penulis pada perjumpaan dan pengalaman yang tak terlupakan dengan segenap lansia dengan demensia di panti wredha.

Proses penulisan tidak sekadar menulis teori dan mengaplikasikannya dalam lapangan. Selama proses penulisan, Penulis pun banyak berefleksi bagaimana Allah yang Maha Mengingat, mengingat manusia melampaui apa yang dapat kita ingat. Sungguh sebuah refleksi yang begitu hangat, bagaikan dipeluk bersama dengan rangkaian sel-sel neuron pada otak! Dengan penuh kasih, Penulis secara pribadi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai ditulis.

1. Allah, Sang Empunya Ingatan yang senantiasa beserta dalam setiap tawa, juga yang merangkul dalam setiap tangisan sunyi di malam hari, yang mengasihi dengan tak jemu-jemu, yang menuntun dalam pasang surut iman selama saya berziarah di dunia teologi, dan yang akan selalu mengingat!
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D. sebagai dosen pembimbing saya selama proses penulisan mulai dari bimbingan bacaan, yang dengan tulus serta jujur memberi didikan dan arahan untuk penulisan skripsi yang baik, yang juga turut membuka ruang untuk saya kembali jatuh cinta dalam belajar dan memaknai banyak hal. Terima kasih, Bu Tabita!
3. Papa dan Mama sebagai “seksi sibuk” selama penulisan skripsi, yang turut mendukung dalam hal apapun hingga pada kesudahannya. *I love you both to the moon and back also more than 3000!*
4. Bu Esther, segenap *caregivers*, dan oma-opa di Panti Wredha Asih Solo Baru yang telah saling percaya untuk bersama-sama berproses dalam meneguhkan hati kepada Allah yang senantiasa mengingat. Sungguh kebersamaan yang tiada bernilai!
5. Sandra, Ezra, dan There sebagai 911 untukku 24/7. Terima kasih untuk hati dan telinga yang tidak pernah bosan mendengarkan setiap kisahku, terima kasih untuk bahu yang lebar tempatku bersandar dan meneteskan air mata, terima kasih untuk

kebersamaan 1% mengerjakan skripsi dan 99% *life updates* di berbagai *coffee shop* Jogja! Aku menikmati semuanya.

6. Elizabeth, Tiara, Gina, Derman, dan Roy sebagai rekan pejuang Senin-Kamis yang ikut *dag dig dug* bersama dalam setiap prosesnya. Terima kasih selalu kebersamai dalam proses penulisan. Bersama kalian, aku tidak pernah takut untuk terus melangkah karena kita melangkah bersama sambil bergandeng tangan.
7. Betta(s), ikan-ikan cupang yang tiba-tiba hidup berdampingan denganku selama proses penulisan. Terima kasih sudah menghibur dan memberiku semangat dengan ragam ekormu yang indah, serta keelokanmu dalam mengarungi kesunyian air.
8. Segenap kakak tingkat sebagai rekan studi terkasih yang dengan sabar dan setia menjawab setiap pertanyaan yang sering kukirim tengah malam via *WhatsApp*, juga yang dengan tulus memberi masukan dan arahan atas banyaknya *voice notes* yang kukirim tanpa ragu. Tuhan menyertai perziarahan kalian!
9. Danau Toba sebagai penyemangat dan bukti nyata kasih Tuhan selama saya berproses dalam penulisan skripsi, juga yang terkasih yang turut kebersamai sebagai “obat penenang” di tengah ribuan kali kata menyerah. Kau akan selalu terkenang dalam hatiku!
10. Carmela Natasia Febiani sebagai Penulis dalam skripsi ini, aku mengucapkan terima kasih untuk perjuangan yang telah dilalui. Terima kasih untuk lambung yang bertahan meneguk secangkir kopi setiap hari. Terima kasih untuk mata yang rela berjam-jam menatap layar laptop hingga dini hari. Terima kasih untuk jari-jari yang mengetik dengan detail. Terima kasih untuk pinggul yang mau menahan pegal demi terselesaikannya setiap tenggat mingguan. Terima kasih untuk diriku sepenuhnya, dan mari terus memenuhi diri dengan cinta kasih Tuhan yang tak terbatas! <3

Saya berharap, tulisan ini tidak hanya menuntun para pembaca mendapat ilmu baru, tetapi juga menuntun pada sebuah refleksi hangat terkait bagaimana Allah mengingat kita dalam setiap lika-liku kehidupan kita. Tuhan mengingatmu!

Solo, 4 Agustus 2025

Carmela Natasia Febiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Judul Skripsi	8
1.5. Batasan Permasalahan	8
1.6. Tujuan Penelitian	8
1.7. Metode Penelitian	9
1.8. Sistematika Penulisan	9
BAB II PENGUATAN SPIRITUALITAS LANSIA DENGAN DEMENSIA MENURUT BUKU <i>AGEING, DISABILITY, AND SPIRITUALITY</i>.....	11
2.1. Pengantar.....	11
2.2. Biografi Elizabeth MacKinlay	12
2.3. Alur Penguatan Spiritualitas Lansia dengan Demensia Menurut Buku <i>Ageing, Disability, and Spirituality</i>	12
2.3.1. Demensia, Disabilitas Intelektual	13
2.3.2. Tidak Lagi Berdaya?	16
2.3.3. <i>We Are Caregivers!</i>	18
2.3.3.1. <i>Self</i>	20
2.3.3.1.1. <i>We are Caregivers to Our Self</i>	21
2.3.3.2. <i>Community</i>	22
2.3.3.2.1. Membaca Alkitab	24
2.3.3.2.2. Paduan Suara	24
2.3.4. Allah Senantiasa Mengingat	25
2.4. Ulasan Penulis Terhadap Alur Penguatan Spiritualitas Lansia dengan Demensia Menurut Buku <i>Ageing, Disability, and Spirituality</i>	29

2.5. Kesimpulan	32
BAB III PENDAMPINGAN LANSIA DENGAN DEMENSIA DI PANTI WREDHA ASIH SOLO BARU SEBAGAI WADAH PENGUATAN SPIRITUALITAS	34
3.1. Pendahuluan	34
3.2. Teori yang Menjadi Fokus	34
3.3. Deskripsi Rancangan Penelitian.....	38
3.4. Pelaksanaan Penelitian	39
3.5. Hasil Penelitian	39
3.5.1. Pandangan Pribadi <i>Caregivers</i> Terhadap Lansia dengan Demensia.....	40
3.5.2. Kedekatan Batin <i>Caregivers</i> Terhadap Lansia dengan Demensia	42
3.5.3. Pengenalan dan Laku Spiritual Lansia dengan Demensia Terhadap Kristus Berdasarkan Pengamatan <i>Caregivers</i>	44
3.5.4. Perasaan atau Tantangan yang Dihadapi <i>Caregivers</i>	46
3.5.5. Penyuluhan atau Pembinaan bagi <i>Caregivers</i> Guna Transformasi Pemahaman Terkait Lansia dengan Demensia.....	48
3.5.6. Pengamatan dan Pendapat <i>Caregivers</i> Tentang Keterlibatan Lansia dengan Demensia dalam Kegiatan Kognitif dan Non-Kognitif.....	49
3.5.7. Pendapat <i>Caregivers</i> Tentang Dampak Kegiatan Kognitif dan Non-Kognitif Bagi Lansia dengan Demensia	52
3.5.8. Kepedulian <i>Caregivers</i> Secara Khusus Terhadap Lansia dengan Demensia	54
3.6. Analisis Hasil Penelitian	55
3.6.1. Kasih Sebagai Identitas Lansia dengan Demensia.....	55
3.6.2. Komunitas Sebagai Memori Kolektif Akan Allah	57
3.6.3. <i>Caregivers</i> Sebagai Pengingat Kasih Allah	59
3.6.4. Kristus Melampaui Ingatan.....	62
3.7. Kesimpulan	64
BAB IV PENUTUP	67
4.1. Kesimpulan.....	67
4.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN	
LAMPIRAN II MATRIKS HASIL PENELITIAN	

ABSTRAK

Masa tua pasti terjadi. Namun, tidak semua orang dapat mengalami keberuntungan untuk merasakan nikmatnya menjadi tua. Banyak hal mereka alami ketika pada akhirnya mereka meraih keberuntungan itu. Mereka memiliki waktu lebih panjang untuk memaknai ragam peristiwa hidup, mereka menikmati usia emas dengan gemerlap, dan tak jarang juga mereka menikmati usia tua dengan obat-obatan, fisik yang melemah, pun daya ingat yang perlahan memudar atau yang sering dikenal dengan demensia. Tak mudah untuk menghadapi usia tua dan bersahabat dengan demensia yang dialami, baik bagi lansia itu sendiri maupun bagi keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Elizabeth MacKinlay dalam tulisannya turut membantu kita semua untuk memiliki pandangan sekaligus perasaan yang tepat, yang turut membantu dalam respon dan perilaku sehari-hari untuk menghadapi lansia, khususnya lansia dengan demensia yang sampai saat ini belum ada “obat” untuk penyembuhan total akibat dari penurunan fungsi otak yang terjadi. Oleh karena itu, panti wredha kerap menjadi salah satu dari beberapa pilihan untuk turut membersamai para lansia. Program-program dan kegiatan yang ada tentu saja berpengaruh terhadap kondisi mental, juga spiritualitas para lansia, terlebih bagaimana peran *caregivers* dalam keseharian. Dengan demikian, Penulis melakukan penelitian di salah satu panti wredha di Solo yang juga menjadi komunitas pertumbuhan iman para lansia, yaitu Panti Wredha Asih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Wredha Asih telah mencerminkan pandangan dan pola perilaku berkomunitas yang baik. Sebagai saran yang membangun, kiranya relasi terjalin melalui jalinan batin yang erat dan bukan fisik semata.

Kata Kunci: Lansia dengan Demensia, Peran *Caregivers*, Panti Wredha Asih, Penguatan Spiritual, Teologi Disabilitas.

Lain-lain:

ix + 71 hal; 2025

20 (1992-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

ABSTRACT

Old age is inevitable. However, not everyone is fortunate enough to enjoy the pleasures of growing old. There are many things they experience when they finally achieve that fortune. They have more time to reflect on the various events of their lives, they enjoy their golden years in splendor, and not infrequently they also enjoy their old age with medication, a weakening physique, and a slowly fading memory, or what is often known as dementia. It is not easy to face old age and cope with dementia, both for the elderly themselves and for their families and those around them. Elizabeth MacKinlay, in her writing, helps us all to have the right perspective and feelings, which in turn assist in our daily responses and behaviors when dealing with the elderly, especially those with dementia, for which there is currently no “cure” due to the decline in brain function. Therefore, nursing homes often become one of the options to accompany the elderly. The programs and activities available undoubtedly influence the mental and spiritual well-being of the elderly, especially the role of caregivers in their daily lives. Thus, the author conducted research at one elderly care home in Solo that also serves as a community for the spiritual growth of the elderly, namely Panti Wredha Asih. The research findings indicate that Panti Wredha Asih has demonstrated good community-oriented perspectives and behavioral patterns. As constructive advice, it is hoped that relationships are built through deep emotional connections rather than physical ones alone.

Keywords: Elderly People with Dementia, the Role of Caregivers, Asih Nursing Home, Spiritual Strengthening, Theology of Disability.

Others:

ix + 71 hal; 2025

20 (1992-2025)

Supervisor: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demensia merupakan kondisi otak yang memburuk seiring dengan berjalannya waktu, atau dalam istilah medis biasa disebut dengan *neurodegenerative*. *Neurodegenerative* merupakan peristiwa terjadinya penurunan kognitif/ memori (ingatan, proses berpikir), terutama yang berdampak pada gangguan fungsi harian (*daily activity*) orang dengan demensia. Penurunan fungsi kognitif tersebut bersifat progresif serta dapat mengganggu fungsi sosial, bahkan pekerjaan.¹ Seiring perburukan fungsi otak orang dengan demensia, akan timbul banyak hal yang berpengaruh bukan hanya pada fungsi kognitif untuk kemampuan berpikirnya saja, tetapi juga emosi dan *psychological stress* yang mereka alami. Jadi, demensia disebabkan oleh kerusakan sel saraf otak dan dapat disertai perubahan *mood*, emosi, perilaku, dan motivasi.

Tak hanya itu, demensia pun terbagi dalam beberapa jenis. Pertama, demensia vaskular yang merupakan kerusakan pembuluh darah kecil di otak, yang tidak terjadi begitu saja tetapi bisa disebabkan oleh penyakit lain, seperti stroke. Kedua, demensia lobus frontal yang merupakan daerah otak tertentu yang disertai penyakit *neuron motorik*. Ketiga, adalah *Alzheimer* yang sering menjadi penyebab utama demensia yang biasa terjadi oleh sebab gaya hidup, seperti merokok, juga pola makan yang buruk. Selain itu, *Alzheimer* juga merupakan penyakit yang menyebabkan bakteri dan kusutnya protein dalam sel-sel otak. Terakhir, demensia campuran yang merupakan campuran antara demensia vaskular dengan *Alzheimer*.²

Tentu ada gejala ketika seseorang didiagnosis mengalami demensia. Gejala demensia pun memiliki tahap-tahap perkembangannya. Pertama, gejala kognitif (ringan) yang paling umum terjadi adalah ketika seseorang memiliki ingatan buruk tentang nama dan tempat, juga mengalami kemampuan yang menurun terkait membaca, menulis, serta melakukan perbincangan. Kedua adalah gejala emosional (sedang) di mana seseorang mulai berpikiran paranoid, mudah curiga, bahkan berperilaku agresif.

¹ Alzheimer Indonesia, "Apa Beda Demensia dengan Alzheimer?", diakses pada 2 Desember 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=fOVRD33uVpI&t=58s>.

² Simon Atkins, *Langkah Pertama Hidup Dengan Demensia* (Jakarta: Penerbit Libri, 2017), 7-9.

Ketiga adalah gejala fungsional (berat), yaitu ketika demensia berdampak buruk pada segala aspek kehidupan sehari-hari orang dengan demensia.³

Beberapa orang mengenal demensia dengan sebutan pikun atau pelupa. Biasanya, orang dengan demensia berusia 65 tahun ke atas, usia menjelang masa tua yang biasa disebut lanjut usia (lansia). Berbicara mengenai usia menjelang masa tua, khususnya demensia, orang dengan demensia sering mendapat stigma buruk. Mereka mendapat label “pikun akut” atau bahkan sebuah kalimat bahwasannya “*aslinya dia sudah mati, tinggal raga saja.*” Begitulah yang terdengar oleh telinga Penulis sejauh Penulis berbicara terkait lansia dengan demensia. Dalam obrolan singkat lainnya, salah seorang rekan aktivis justru membicarakan gejala “pikun dini” yang menjangkit generasi pada zaman sekarang (Generasi Z). Sungguh menyakitkan!

Dalam sebuah percakapan singkat lainnya, seorang rekan dokter mengatakan bahwa pada dasarnya sel otak setiap manusia akan mengalami penuaan. *Neurodegenerative* yang progresif membuat sel otak orang dengan demensia mengalami penuaan yang lebih cepat dan memiliki kompleksitas otak yang lebih buruk. Penyebab terjadinya demensia tersebut juga beragam, di antaranya adalah faktor genetik, struktur dari sel-sel saraf di otak yang sudah berbeda, atau bisa saja disebabkan karena gangguan pembuluh darah yang terjadi di otak. Banyak risiko yang terjadi akibat gangguan pembuluh darah di otak, yaitu tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, atau kencing manis. Membutuhkan waktu yang lama agar pembuluh darah yang ada di otak bisa kembali bekerja seperti semula. Hal tersebut dimungkinkan terjadi di usia muda apabila gaya hidup yang dimiliki kurang baik.

Faktanya, otak sama seperti otot yang perlu dilatih. Ketika seorang pemain sepak bola mengalami patah tulang, ia harus terbaring selama beberapa bulan tanpa melakukan aktivitas (tidak ada pergerakan otot) pada kakinya yang baru saja patah dan pasca dilakukannya operasi. Seiring berjalannya waktu, kakinya yang patah akan mengecil. Bukan karena akibat dari operasi, tetapi karena otot kakinya sudah lama tidak lagi dilatih. Sama halnya seperti otot, otak yang jarang ataupun tidak dilatih tidak akan bisa berfungsi optimal sebagaimana mestinya. Jadi, hal tersebut memungkinkan terjadinya gejala demensia di usia muda, yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti genetik, pola hidup, juga seberapa perjuangan kita untuk terus melatih otak kita.

³ Atkins, *Langkah Pertama Hidup Dengan Demensia*, 17-19.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) telah memberikan himbauan untuk mencegah penurunan fungsi kognitif dini, seperti sering membaca, sering melakukan komunikasi dua arah, dan perbanyak interaksi.

Jadi, apakah demensia dapat terjadi sebelum usia 65 tahun? Demensia dini bisa dikatakan “bawaan lahir” jika ditemukan perbedaan struktur sel-sel saraf pada sel-sel otak. Namun, terkait kapan hal itu akan terjadi kurang bisa dijelaskan, mayoritas pada usia lanjut. Secara patologi, terdapat *deposit plak amiloid* atau *neurofibrillary tangles*, yang merupakan kusutnya beberapa untaian-untaian sel saraf, yang sebenarnya tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan ribuan sel saraf lainnya. Jadi, maklum jika gejala-gejala tersebut belum begitu tampak dalam keseharian. Berbeda halnya jika *deposit* atau tumpukan *amiloid* dan *tangles* sudah terjadi dalam jumlah yang banyak, lama-kelamaan dapat menekan fungsi saraf dan memunculkan gejala-gejala demensia.

Memerlukan waktu untuk penumpukkan tersebut terjadi. Penurunan fungsi kerja otak itu tampak nyata secara bertahap, seperti kehilangan minat dalam aktivitas, makin sulit berbicara, menjadi sangat bergantung dengan orang lain, hilangnya kemandirian, hingga pada akhirnya tidak lagi mengenali teman atau pun anggota keluarga.⁴ Oleh karena itu, banyak orang mengalami demensia pada usia lanjut. *Tangles-tangles* tersebut dapat saja muncul pada usia muda, contoh sederhananya sebatas lupa akan hal-hal kecil (menaruh barang, dan sebagainya). Namun, rekan dokter yang Penulis jumpai mengatakan bahwa bukanlah suatu hal yang *etis* ketika “tuduhan kecil” tersebut membuat seseorang harus melakukan biopsi⁵ pada otaknya untuk membuktikan tanda-tanda demensia melalui perbedaan struktur otak. Di sisi lain, orang dengan demensia juga tidak secara gamblang dinyatakan demensia berdasarkan biopsi otak atau adanya perbedaan struktur anatomi, tetapi juga mempertimbangkan gejala yang timbul dalam keseharian. Namun secara gamblang, memang ada perubahan struktur anatomi di otak jika seseorang mengalami demensia.

Demensia merupakan penyebab utama kematian ketujuh di antara semua penyakit yang sifatnya mengglobal. Sebanyak 55 juta orang berusia 65 tahun ke atas hidup dengan demensia, dan jumlah ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 78 juta orang pada tahun 2030 nantinya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kehidupan

⁴ Sidiarto Kusumoputro dan Lily Djokosetio Sidiarto, *Mengenal Awal Pikun Alzheimer* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2004), 17-18.

⁵ KBBI: Pemeriksaan terhadap organisme, organ, atau jaringan yang hidup (<https://kbbi.web.id/biopsi>).

lansia, spiritualitas memainkan peran penting dan merupakan faktor penting dalam kesehatan, kesejahteraan, dan fungsi kognitif yang terjaga seiring bertambahnya usia.⁶ Di sisi lain, spiritualitas juga berkaitan dengan penurunan tingkat stress psikologis, termasuk depresi. Orang yang menghadapi penurunan fisik akibat usia lanjut memiliki kebutuhan spiritual yang meningkat dan tentu saja membutuhkan perawatan bukan hanya fisik tetapi juga spiritual.⁷ Ekspresi spiritual sendiri beragam, berdasarkan masing-masing orang yang menghidupinya.

Secuil pengalaman tersebut mengarahkan Penulis pada buku berjudul *Ageing, Disability, and Spirituality: Addressing the Challenge of Disability in Later Life* yang menjadi buku utama Penulis dalam Penulisan skripsi. Buku tersebut merupakan bunga rampai dengan Elizabeth MacKinlay sebagai editor. Terdapat 17 tulisan dalam buku tersebut yang berfokus pada orang dengan demensia. Setelah membaca buku tersebut, Penulis tertarik pada bagian keempat yang berbicara terkait berbagai tantangan dalam menghadapi penuaan. Di dalamnya, dijabarkan juga terkait tanggapan-tanggapan secara pastoral yang pada akhirnya mengarah pada perjalanan bersama menuju pertumbuhan yang utuh. Tentu dalam mencapai hal itu, lansia dibantu oleh *caregivers*. *Caregivers* yang tidak hanya memenuhi standar profesional kerja, tetapi juga mau menyediakan diri untuk bersama dalam proses spiritualitas. Melalui keterhubungan, pencarian makna hidup, dan hal-hal lain yang menyentuh aspek personal.

Selain itu, Penulis juga menaruh fokus pada bagian kelima yang mengarah pada aspek komunal. Komunitas sebagai tempat para lansia diterima secara utuh dalam kebebasan diri dan hati, seperti komunitas L'Arche yang dipaparkan dalam bagian kelima tersebut. Komunitas bukan sekadar perkumpulan, tetapi juga tempat bertumbuh bersama dalam segala aspek, termasuk aspek spiritual. Tentunya, fokus pada kedua bagian tersebut juga didukung oleh bagian-bagian lainnya, yang turut menjadi fondasi dari topik skripsi yang ada.

Buku ini juga menjelaskan bahwa spiritualitas berbicara soal afeksi, juga koneksi. Melalui pengalaman hidup secara nyata yang dibagikan secara langsung oleh Christine Bryden dalam bagian kesebelas, di tengah ketakutannya akan mengalami demensia, ia menemukan sebuah pemaknaan akan orang dengan demensia. Perjalanan

⁶ Edward Tolhurst and Peter Kevern, "Spiritual Needs of Older Adults Living with Dementia: An Integrative Review," *Healthcare Systematic Review* 11, no. 1319 (2023): 1. <https://doi.org/10.3390/healthcare11091319>.

⁷ Tolhurst and Kevern, "Spiritual Needs of Older Adults Living with Dementia," 2.

menuju sebuah pemaknaan tersebut dapat dikatakan merupakan sebuah perjalanan spiritualitasnya. Ia mendapat diagnosis menderita demensia pada tahun 1995.⁸ Berbagai label dan stereotip negatif ia terima. Di samping itu, ia juga hidup dalam kekhawatiran. Tak berhenti sampai di situ, ada upaya pengungkapan diri melalui tulisan, juga lisan dengan menjadi pembicara di berbagai tempat.⁹ Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk melawan stereotip dan label negatif, di saat yang bersamaan juga sebagai sebuah upaya penerimaan diri.

Orang dengan demensia pada tahap tertentu kehilangan jati dirinya sebagai manusia.¹⁰ Bryden pun mengungkapkan ketakutannya akan kehilangan jati diri, yang mempengaruhi masa depan dan identitas dirinya sendiri, terbukti ketika ia menulis buku berjudul *Who Will I Be When I Die?* yang diterbitkan tahun 1998.¹¹ Ketakutannya bukan hanya berkaitan dengan hal-hal fisik saja, tetapi juga emosional dan psikologis yang mati secara bertahap. Bagi Bryden, hal ini merupakan sebuah tantangan kehidupan sehingga kepribadian, kisah hidup, kesehatan, spiritualitas, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan jati diri itu sendiri.¹²

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa demensia merupakan gangguan pada sistem kerja otak yang bisa berdampak akan banyak hal, salah satunya adalah memori yang menghilang. Maka dari itu, demensia merupakan penyandang disabilitas intelektual. Kendati demikian, sekalipun kognisi mengalami penurunan, tak dipungkiri terdapat peningkatan kepekaan emosional, dan perkembangan spiritualitas sebagai sebuah identitas yang juga turut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sebagai sebuah gambaran komunitas.¹³

Salah satu lingkungan sosial yang juga merupakan komunitas iman adalah panti wredha. Banyak alasan mengapa keluarga atau kerabat memilih untuk menempatkan anggota keluarganya di panti wredha, salah satunya karena adanya gejala demensia. Keluarga sudah menyatakan diri “enggan” atau “takut” karena orang tua mereka sering hilang dan kesulitan untuk kembali lantaran tak ingat jalan pulang. Di sisi lain, orang

⁸ Elizabeth MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality: Addressing the Challenge of Disability in Later Life* (United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers), 2008, 135.

⁹ MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 136.

¹⁰ MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 138.

¹¹ MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 135.

¹² MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 138.

¹³ MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 137.

dengan demensia juga sulit untuk diarahkan sebab mereka tidak lagi mengingat setiap detail arahan yang diberikan oleh keluarganya. Pun sudah diberi makan, minta makan lagi karena tidak ingat bila sudah makan. Jika tidak diberi makan (lagi), dengan tak segan mereka dapat mengatakan “disiksa” oleh anak karena tidak diberi makan (padahal sudah).

Panti Wredha Asih, merupakan salah satu panti wredha Kristen di Solo (tepatnya di Solo Baru) yang membersamai 25 lansia, dan lima orang di antaranya menunjukkan tanda-tanda demensia (dari gejala ringan hingga kompleks).¹⁴ Ketika Penulis mengunjungi panti wredha pada tanggal 17 Februari 2025, seorang nenek yang belum Penulis kenal datang, memberi salam, sambil mengucapkan “Selamat Natal.” Secara subjektif, ada perasaan yang tidak dapat Penulis jelaskan. Namun, perasaan tersebut bersifat positif, bukan semata takut atau menghakimi.

Perawatan kepada orang dengan demensia harus mempertimbangkan tidak hanya kondisi medis tetapi juga kebutuhan spiritual, menghormati martabat mereka sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Perawatan spiritual bukan hanya tugas seorang imam atau pendeta, tetapi dapat menjadi bagian dari setiap tindakan kasih yang dilakukan oleh keluarga atau pihak lain yang turut merawat.¹⁵ Orang dengan demensia tidak seharusnya didefinisikan oleh “keterbatasan” mereka, melainkan oleh martabat dan hubungan yang mereka miliki dengan orang lain dan dengan Tuhan. Dengan demikian, orang dengan demensia dapat merasa dilayakkan (*enabled*), bukan dikesampingkan (*disabled*). Diri kita dan dengan penyandang disabilitas bukanlah sebuah keterpisahan, melainkan sebuah keterkaitan.¹⁶

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, Penulis melihat bahwa orang dengan demensia memiliki nilai juang tersendiri dalam dirinya. Maka, penting untuk mempertimbangkan aspek spiritualitas dari masing-masing individu. Buku *Ageing, Disability, dan Spirituality* memang tidak sepenuhnya berbicara persoalan spiritualitas. Namun, hal-hal umum yang dipaparkan pada bagian-bagian awal menjadi fondasi pembentukan spiritualitas. Berangkat dari spiritualitas yang menekankan aspek

¹⁴ Pra-penelitian dengan salah seorang pengurus Panti Wredha Asih, 17 Februari 2025.

¹⁵ MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 84.

¹⁶ MacKinlay, *Ageing, Disability, and Spirituality*, 93.

komunitas sebuah pendampingan menjadi salah satu hal yang penting kepada para lansia yang dianggap “tidak bisa apa-apa” itu, terlebih jika lansia tersebut sudah mengalami penurunan secara fisik maupun fungsi kerja organ tubuh yang lainnya, yang membuat mereka bahkan menyandang disabilitas, ataupun penyandang disabilitas yang kini memang sudah berusia lanjut.

Perbincangan singkat dengan pengurus panti wredha membawa Penulis pada pandangan terkait perbedaan orang dengan demensia yang hidup dalam komunitas juga orang dengan demensia yang tidak hidup dalam sebuah komunitas tertentu (atau barangkali menempatkan orang dengan demensia untuk dirawat dengan asisten rumah tangga yang sekadar merawat aktivitas fisiknya saja). Penulis rasa, hal tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan (khususnya spiritualitas) lansia dengan demensia. Ironisnya, beberapa rekan ketika diajak untuk mengunjungi lansia dengan demensia mengatakan, “*Mereka udah ndak bisa lagi dikunjungi, soalnya udah lupa dan ndak inget apa-apa.*”

Pemahaman terkait penyandang disabilitas (dalam hal ini lansia dengan demensia) semestinya dipahami tidak hanya dalam suatu batasan tertentu, tetapi bersifat holistik. Dengan demikian, kita diharapkan dapat menemukan sebuah rangkaian-rangkaian yang menjadi jembatan antara identitas dengan spiritualitas lansia dengan demensia. Terkait hal tersebut, muncul sebuah pertanyaan terkait *sejauh mana peran caregivers dalam upaya pendampingan penguatan spiritualitas bagi lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru?*

Melalui alur penguatan spiritualitas dalam buku *Ageing, Disability, and Spirituality*, semestinya lahir pemahaman baru bagi umat terkait lansia yang juga menyandang disabilitas, salah satunya demensia. Bahkan, ketika Penulis menanyakan perihal demensia kepada beberapa rekan gereja, mereka menyatakan bahwa mereka belum tahu betul terkait demensia, dan beberapa lainnya mengatakan “*Kaya patung hidup.*” Kendati demikian, mereka seharusnya tidak semata-mata disingkirkan, namun justru mendapat sebuah pancaran spiritualitas dari upaya pendampingan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait sebagai komunitas iman sehingga mereka tidak semakin “tertindas.”

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa saja peran *caregivers* dalam upaya pendampingan dan penguatan spiritualitas bagi lansia dengan demensia menurut buku *Ageing, Disability, and Spirituality*?
- 2) Bagaimana penerapan pendampingan yang dilakukan oleh *caregivers* dalam rangka penguatan spiritualitas menurut buku *Ageing, Disability, and Spirituality* bagi lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru?

1.4. Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka Penulis memberikan usulan judul skripsi, yaitu:

**Peran *Caregivers* Dalam Upaya Penguatan Spiritualitas
Lanjut Usia dengan Demensia Menurut Elizabeth MacKinlay
dan Penerapannya di Panti Wredha Asih Solo Baru**

1.5. Batasan Permasalahan

Topik yang akan dibahas dalam Penulisan ini pertama-tama adalah tentang demensia itu sendiri. Melalui buku utama yang berjudul *Ageing, Disability, and Spirituality*, Penulis akan membahas terutama pada bagian keempat dan kelima tentang aspek spiritualitas yang berkaitan dengan upaya pendampingan, baik secara personal dan komunal, yang juga diperlengkapi dengan bab-bab lainnya dalam buku utama yang merupakan bunga rampai. Peran *caregivers* bersama lansia dengan demensia akan menjadi landasan bagi Penulis untuk meneliti Panti Wredha Asih dalam upaya penguatan spiritualitas lansia dengan demensia. Selain itu, Penulis juga akan menggunakan literatur-literatur yang membahas tentang demensia, juga jurnal-jurnal pendukung lainnya.

1.6. Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis sebagai upaya untuk mengetahui apakah upaya pendampingan di Panti Wredha Asih Solo Baru sudah menjadi wadah penguatan spiritualitas lansia dengan demensia sesuai buku *Ageing, Disability, and Spirituality*. Selain itu, dukungan panti wredha sebagai komunitas dan *caregivers* juga diharapkan turut memberi peran dalam penguatan spiritualitas lansia dengan demensia. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan pendampingan yang dilakukan oleh *caregivers* sebagai wadah penguatan spiritualitas lansia dengan demensia di Panti

Wredha Asih Solo Baru. Penulis juga mengharapkan agar komunitas iman (panti wredha) maupun aspek-aspek lain yang berkaitan sebagai komunitas dapat menyadari perlunya pendampingan yang baik untuk diterapkan bagi penguatan spiritualitas bersama, terkhusus bagi lansia dengan demensia.

1.7. Metode Penelitian

Diperlengkapi dengan buku utama, *Ageing, Disability, and Spirituality*, metode penelitian yang digunakan Penulis adalah metode kualitatif melalui wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada *caregivers* sebagai informan, sekaligus pengamatan dan interaksi secara langsung kepada lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru. Hasil dari penelitian tersebut akan digunakan Penulis untuk melihat sejauh mana peran pendampingan dalam menjadi wadah penguatan spiritualitas bagi lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian ini, Penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul skripsi, batasan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika Penulisan.

BAB 2: Penguatan Spiritualitas Lansia dengan Demensia Menurut Buku *Ageing, Disability, and Spirituality*

Pada bab ini, Penulis memaparkan keseluruhan isi dari buku utama, yaitu *Ageing, Disability, and Spirituality*. Selain itu, Penulis juga akan mengulas demensia dari sudut pandang medis, psikologi, sosial, serta hal-hal lain yang juga berkaitan dengan spiritualitas penyandang demensia melalui buku utama *Ageing, Disability, and Spirituality*.

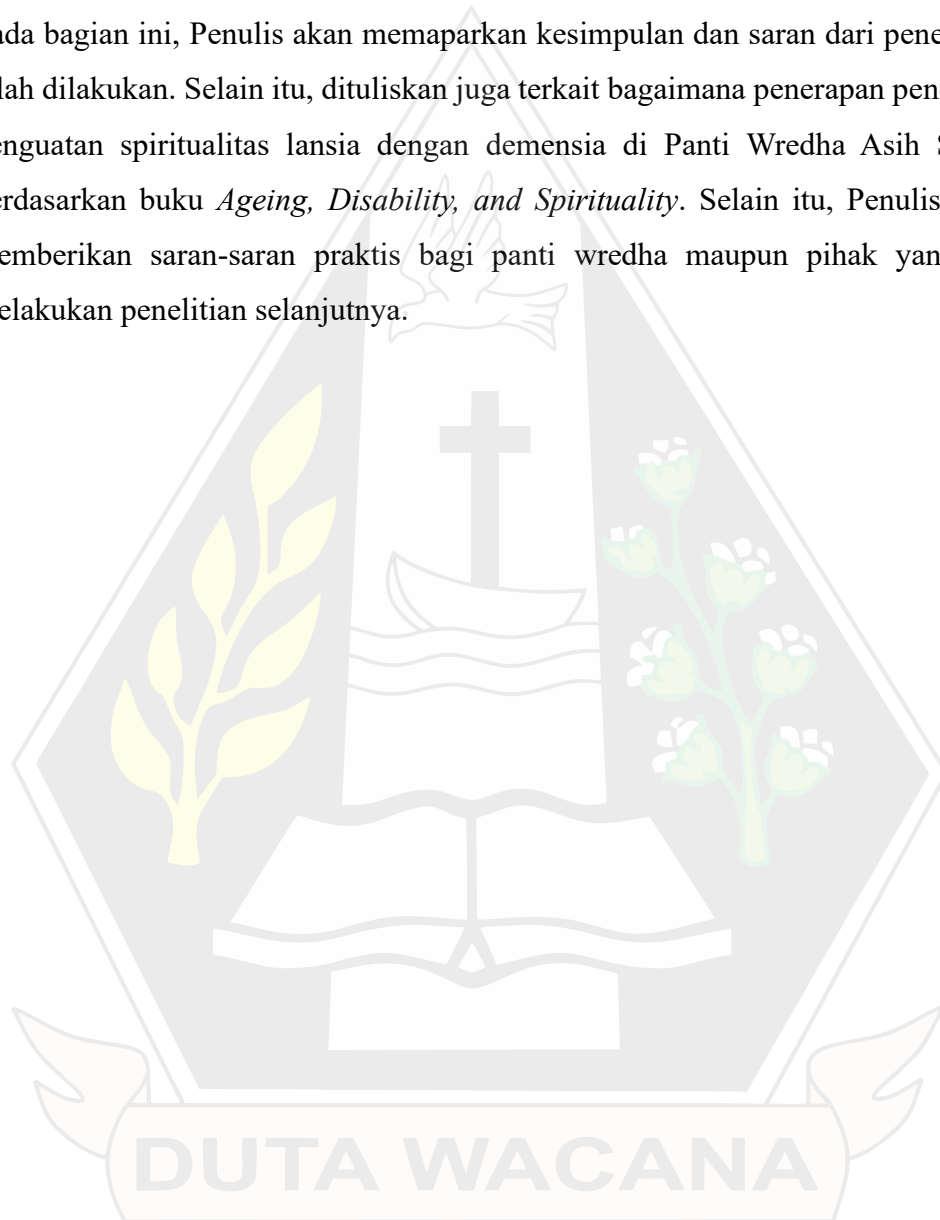
BAB 3: Pendampingan Lansia dengan Demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru sebagai Wadah Penguatan Spiritualitas

Pada bagian ini, Penulis akan membahas hasil penelitian yang dilakukan terhadap lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru. Penulis akan memaparkan pendampingan yang relevan sebagai hasil penelitian terkait peran *caregivers* bagi lansia dengan demensia. Penulis akan memfokuskan pembahasan pada keterkaitan

pendampingan dengan penguatan spiritualitas lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih menurut buku *Ageing, Disability, and Spirituality*. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui peran penting pendampingan sebagai wadah penguatan spiritualitas lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru.

BAB 4: Penutup

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, dituliskan juga terkait bagaimana penerapan pendampingan penguatan spiritualitas lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru, berdasarkan buku *Ageing, Disability, and Spirituality*. Selain itu, Penulis juga akan memberikan saran-saran praktis bagi panti wredha maupun pihak yang bersedia melakukan penelitian selanjutnya.



BAB IV PENUTUP

Pada bab ini, Penulis akan menuliskan kesimpulan secara keseluruhan terkait pembahasan yang telah dipaparkan berdasarkan buku utama *Ageing, Disability, and Spirituality*. Kesimpulan berisi uraian jawaban Penulis atas dua pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab pendahuluan. Selain itu, Penulis juga akan memberikan saran dari penelitian yang telah dilakukan, dituliskan juga terkait bagaimana penerapan pendampingan penguatan spiritualitas lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru. Penulis juga akan memberikan saran-saran praktis bagi panti wredha maupun pihak yang bersedia melakukan penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat melahirkan stigma baru yang mengarah pada pendampingan spiritualitas lansia dengan demensia.

4.1. Kesimpulan

Pertama, Penulis mengajukan pertanyaan penelitian terkait “*Apa saja peran caregivers dalam upaya pendampingan dan penguatan spiritualitas bagi lansia dengan demensia menurut buku Ageing, Disability, and Spirituality?*” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Penulis telah menguraikan paham dalam untaian bunga rampai yang diedit oleh MacKinlay dalam buku *Ageing, Disability, and Spirituality*. Lansia dengan demensia belum memiliki pandangan yang *clear* di lingkungan sosial. Entah bagaimana mereka hidup dan bertahan hidup, itulah yang menjadi “gunjingan” orang sekitar. Dengan demikian, terciptalah sebuah jarak antara mereka yang “masih ingat” dan mereka yang “pikun.” Ketika muncul kesadaran untuk dilaksanakan sebuah transformasi pemahaman, di sanalah letak *back up memory* itu sendiri. Mulai dari pelaksanaan berbagai kegiatan, bagaimana tanggapan terkait sosial dan pastoral, serta bagaimana Allah sendiri sebenarnya turut hadir dalam memori mereka yang perlahan memudar. Jika mereka adalah makhluk hidup, manusia, ciptaan Allah, selayaknyalah mereka dapat menerima kasih yang sama, dari ciptaan lainnya. Itulah yang dilakukan oleh Allah, tetap mengasihi dan mengingat mereka. Dari sinilah *caregivers* berperan dalam menciptakan sebuah keterhubungan. Dengan demikian, transformasi terjadi bukan hanya soal pemahaman, tetapi juga soal spiritualitas umat.

Kedua, Penulis juga mengajukan pertanyaan penelitian lain, yaitu terkait “*Bagaimana penerapan pendampingan yang dilakukan oleh caregivers dalam rangka penguatan spiritualitas menurut buku Ageing, Disability, and Spirituality bagi lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru?*” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Penulis telah melakukan pengamatan dan wawancara terbuka kepada tujuh *caregivers* di Panti Wredha Asih Solo Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *caregivers* di Panti Wredha Asih Solo Baru telah mencerminkan upaya pendampingan spiritual lansia dengan demensia menurut buku *Ageing, Disability, and Spirituality*. *Caregivers* bersedia untuk mendampingi lansia dengan demensia dalam setiap *mood* yang “menghancurkan” ritme ideal dalam teori yang digagas dalam buku utama. Sekalipun masih ada stigma negatif, namun hal tersebut tidak membuat *caregiver* membatasi diri untuk menyalurkan kasih kepada para lansia dengan demensia di panti wredha. Namun, barangkali peranan *caregivers* dalam aspek pastoral dan spiritual bukanlah yang utama, hanya berdasarkan kesadaran masing-masing pribadi, selebihnya masih terkait persoalan fisik/ medis. Hasil analisis juga kembali mengarahkan bahwa baik *caregivers* maupun lansia dengan demensia, adalah satu kesatuan di dalam tubuh di mana Kristus adalah Sang Kepala. Melalui spiritualitas, umat saling membangun melalui rangkulan kasih hari demi hari.

4.2. Saran

Pada bagian ini, Penulis memberikan beberapa saran praktis bagi semua pihak yang ikut serta dalam upaya mengembangkan penguatan spiritualitas lansia dengan demensia di Panti Wredha Asih Solo Baru. Bagi panti wredha dan segenap pengurus, adalah baik untuk membicarakan dan menambah kegiatan baik kognitif maupun non-kognitif di Panti Wredha Asih Solo Baru. Kegiatan yang ada sudah cukup baik. Kendati demikian, akan lebih baik jika kembali dikembangkan kegiatan yang melatih kreativitas, seperti merangkai bunga, piknik singkat ke taman kota, ataupun doa pagi setiap hari yang bisa saja disampaikan oleh *caregivers* secara bergiliran.

Bagi segenap *caregivers*, mari memperlengkapi peran pendampingan yang tidak hanya berhenti pada pengenaan secara fisik dan medis saja, tetapi juga dengan (pendidikan) penguatan spiritualitas. Kiranya *caregivers* yang berbekal aspek spiritualitas mau untuk terus terbuka akan misteri tak terduga dan terus melayani dengan penuh kasih tanpa pamrih!

Bagi penelitian selanjutnya, menarik untuk dapat dikembangkan terkait hubungan lansia dengan demensia dengan sesama rekan lansia yang tidak dengan demensia di panti wredha. Hal tersebut menarik sebab selama melakukan pengamatan, Penulis melihat aktivitas keseharian antara lansia dengan demensia dengan lansia lain di panti wredha yang beragam. Perlu dikembangkan juga terkait bagaimana para lansia saling bersikap, berpandangan, ataupun berperilaku antar “internal” mereka, maupun lingkup tertentu yang lebih luas. Tentu saja dengan didukung oleh buku lain yang mengarah pada demensia dalam upaya perwujudan komunitas iman.



DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, Simon. *Langkah Pertama Hidup Dengan Demensia*. Jakarta: Penerbit Libri, 2017.
- Calvin, John. *Commentary on Galatians and Ephesians*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Foulkes, Francis. *Ephesians: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries: Volume 10.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Chicago and London: University of Chicago Press, 2020.
- Juniarni, Lia, dan Lisa Lusiana Haerunnisa. "Efektivitas Penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif, *Activity Daily Living*, Psikologis, dan Kualitas Hidup Pada Lansia." *Jurnal Risenologi* (September 2021): 6-13. 10.47028/j.risenologi.2021.61a.208.
- Kumala, B. B. *Lansia 3B: Bugar, Bermakna, Bahagia: Impian dan Perjalanan Hidup dr. Samuel Lazuardi, Sp.S*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Kurniawan, Adhik. "Dinkes: Penderita Alzheimer di Kota Solo Tertinggi se-Jateng," *Espos.id*, Mei 13, 2025. <https://regional.espos.id/dinkes-penderita-alzheimer-di-kota-solo-tertinggi-se-jateng-1430186>.
- Kusumoputro, Sidiarto, Lily Djokosetio Sidiarto. *Mengenal Awal Pikun Alzheimer*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2004.
- MacKinlay, Elizabeth. *Ageing, Disability, and Spirituality: Addressing the Challenge of Disability in Later Life*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers, 2008.
- Nouwen, Henri J. M. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1992.
- Pandji, Dewi. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Redding, Rachel. "Pendidikan Terapi Musik untuk Para Pengasuh Lansia yang Hidup dengan Demensia: Proposal Hibah." Tesis, *California State University*, Long Beach, 2020. ProQuest LLC.
- Riley, Jennifer, Trevor Wight, Peter Archer, Steve Calder, Lois Haultain, Sarah Oakey, Jennifer Thompson, and John Swinton. "Educating for Inclusive, Caring Communities." *University of Aberdeen*, Desember, 2023.
- Santoso, Hanna, Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis dan Pendagogis-Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Sembiring, Devina Gracela. "Allah Mengingat Penyandang Demensia: Sebuah Kajian Teologi Ingatan Menurut Pemikiran John Swinton dan Relevansinya dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2021. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Setiawan, Agus. "Penyakit demensia diramalkan akan menyerang lebih dari 115 juta orang pada tahun 2050. WHO melaporkan saat ini tercatat 36 juta penderita," dw.com, Mei 24, 2012. <https://www.dw.com/id/prevalensi-demensia-akan-meningkat-drastis/a-15974243> diakses pada 10 Mei 2025.
- Sidiarto, Lily Jokosetio dan Sidiarto Kusumoputro. *Memori Anda Setelah Usia 50*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2003.
- Sieh, Eleasa. "Finding Meaning in Ageing." *Luke's Journal* 25, no. 3 (2020): 9-12. CMDFA: Christian Medical and Dental Fellowship of Australia. <https://lukesjournalcmdfa.com/nov-2020-ageing-gracefully/>.
- Swinton, John. *Demensia: Living in The Memories of God*. Terjemahan Doni Jaya. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Tolhurst, Edward and Peter Kevern. "Spiritual Needs of Older Adults Living with Dementia: An Integrative Review." *Healthcare Systematic Review* 11, no. 1319 (2023): 1-17. <https://doi.org/10.3390/healthcare11091319>.

